



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/>

Vol. 9, No. 1, Agustus 2026

Tantangan Posmodernisme Dan Relativisme Terhadap Kebenaran Injil: Sebuah Tinjauan Teologi Dan Filsafat Kristen

Debora^{1*)}

Didit Yuliantono Adi²

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

**)Email Correspondence: debora304@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan penulis terhadap perkembangan relativisme epistemologis dalam pemikiran posmodern yang menolak klaim kebenaran universal, termasuk klaim Injil sebagai kebenaran absolut dalam kekristenan. Kondisi ini menimbulkan tantangan teologis bagi gereja dalam mempertahankan dan mengomunikasikan iman Kristen di tengah masyarakat yang plural dan relativistik. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hubungan antara pemikiran posmodern dan iman Kristen, khususnya dalam menghadapi tantangan relativisme epistemologis terhadap klaim Injil sebagai kebenaran absolut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan kritis, yaitu dengan menguraikan gagasan-gagasan pokok posmodernisme serta mengevaluasinya dalam terang iman Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekalipun posmodernisme menantang klaim kebenaran absolut, ia juga membuka peluang dialog yang konstruktif bagi gereja untuk menegaskan kembali relevansi Injil dalam konteks dunia kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman teologis yang kritis dan reflektif mengenai respons iman Kristen terhadap wacana posmodernisme.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 8/11/2025

Direvisi: 4/6/2026

Disetujui: 8/6/2026

Dipublikasi: 10/6/2026

Kata Kunci:

Postmodern, relativisme, kebenaran absolut, filsafat Kristen.

ABSTRACT

This study is motivated by the rise of epistemological relativism in postmodern thought, which rejects claims to universal truth, including the claim that the Gospel is absolute truth. This situation poses a theological challenge for the church in upholding and communicating the Christian faith within a pluralistic and relativistic society. Therefore, this study aims to examine the relationship between postmodern thought and the Christian faith, particularly in addressing the challenge of epistemological relativism to the claim that the Gospel is the absolute truth. This study employs a qualitative approach using a literature review method. The analysis is

conducted in a descriptive-analytical and critical manner, that is, by outlining the key ideas of postmodernism and evaluating them in the light of the Christian faith. The results of the study indicate that although postmodernism challenges the claim of absolute truth, it also opens opportunities for constructive dialogue for the church to reaffirm the relevance of the Gospel in the context of the contemporary world. Thus, this study contributes to enriching a critical and reflective theological understanding of the Christian faith's response to postmodern discourse.

Keywords:

Postmodernism, relativism, absolutism, Christian philosophy

PENDAHULUAN

Peralihan dari era modern menuju era posmodern telah memunculkan perubahan mendasar dalam cara manusia memahami dan memaknai kebenaran. Modernisme yang berkembang dari abad ke-17 hingga awal abad ke-20 menempatkan rasionalitas, kepastian, dan kebenaran objektif sebagai fondasi utama pengetahuan. Namun, posmodernisme hadir sebagai kritik radikal, menolak klaim adanya satu kebenaran universal, serta memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui bahasa, budaya, dan dinamika kekuasaan.¹ Pergeseran ini tidak hanya mengguncang dunia filsafat, tetapi juga menimbulkan dampak signifikan bagi sosiologi dan teologi. Salah satu ciri sentral posmodernisme adalah relativisme epistemologis, pandangan yang menegaskan bahwa kebenaran selalu bergantung pada perspektif individu atau komunitas tertentu. Dalam kerangka ini, setiap klaim kebenaran dianggap sah sejauh relevan dalam konteks sosial tertentu, tanpa mengacu pada standar universal yang berlaku untuk semua.² Pemahaman ini menggeser konsep kebenaran dari sifatnya yang tetap dan mutlak, yang selama berabad-abad menjadi pilar dalam filsafat klasik dan tradisi keagamaan, menjadi sesuatu yang lentur, cair, dan dapat dinegosiasikan.

Bagi iman Kristen, relativisme epistemologis bukanlah sekadar perdebatan akademis, melainkan tantangan yang menyentuh inti doktrin. Kitab Suci dengan jelas menegaskan bahwa kebenaran bersifat absolut dan berpusat pada pribadi Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan (Yoh. 14:6; Kis. 4:12). Pernyataan eksklusif ini berbenturan langsung dengan pluralisme posmodern yang memandang semua keyakinan religius memiliki nilai epistemologis yang setara.³ Dalam konteks ini, posmodernisme tidak sekadar menjadi paradigma alternatif, tetapi juga medan uji bagi integritas teologi Kristen dalam mempertahankan otoritas dan keunikan Injil. Karena itu, relativisme epistemologis tidak hanya menggoyahkan fondasi rasionalitas iman, tetapi juga mengaburkan klaim historis dan teologis Injil. Jika segala kebenaran dianggap relatif, maka keunikan inkarnasi Kristus, karya penebusan di salib, dan kebangkitan-Nya kehilangan signifikansi universal. Teologi Kristen ditantang untuk menunjukkan bahwa kebenaran Allah tidak bergantung pada konstruksi sosial, melainkan berakar pada wahyu ilahi yang objektif. Dalam terang ini, gereja dipanggil untuk mengartikulasikan iman secara kontekstual, namun tetap setia pada normativitas Kitab Suci. Dengan demikian, posmodernisme justru menjadi kesempatan untuk menegaskan kembali bahwa kebenaran Kristen bersifat transhistoris, melampaui batas budaya dan relativisme zaman.

¹ Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism*, Grand Rapids (Michigan: Grand Rapids, 1996).

² Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984).

³ D. A. Carson, "The gagging of God: Christianity" (Michigan: Zondervan, 2009).

Penelitian ini berupaya menelaah secara kritis pengaruh pemikiran posmodern terhadap konsep kebenaran absolut dalam Kekristenan melalui lensa teologi dan filsafat. Metode hermeneutik digunakan untuk mengkaji teks-teks Alkitab yang berbicara tentang kebenaran, sedangkan analisis filosofis menelusuri akar historis dan landasan epistemologis posmodernisme.⁴ Pendekatan ganda ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai ketegangan, perbedaan, dan potensi titik temu antara kedua paradigma tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun posmodernisme menawarkan kritik yang tepat terhadap kelemahan modernisme, terutama dalam klaim objektivitas yang terlalu mutlak, penolakan total terhadap kebenaran objektif bertentangan secara langsung dengan inti Injil. Dalam perspektif Alkitab, kebenaran bukan sekadar kumpulan proposisi yang dapat diperdebatkan, melainkan realitas ontologis yang tertanam dalam keberadaan Allah yang kekal. Menolak kebenaran absolut sama artinya dengan menolak karakter dan karya Allah yang dinyatakan dalam Kristus. Oleh karena itu, kajian ini mengusulkan respons teologis dan filosofis yang bersifat konstruktif: menegaskan kembali otoritas Kitab Suci, mengembangkan apologetika yang relevan secara kultural, serta mengapresiasi dimensi positif posmodernisme seperti kesadaran akan narasi, hubungan, dan konteks dalam komunikasi kebenaran. Dengan demikian, gereja dapat menyampaikan Injil dengan bahasa yang segar, kontekstual, dan relevan, tanpa kehilangan kemurnian teologisnya. Dalam konteks global, salah satu fenomena yang muncul terkait relativisme epistemologis adalah berkembangnya teologi progresif. Teologi ini cenderung menafsirkan ulang klaim eksklusif Injil dengan menekankan inklusivitas radikal dan penerimaan terhadap semua ekspresi iman sebagai jalan yang sah menuju Allah. Akibatnya, klaim kebenaran absolut dalam Kekristenan bahwa hanya Kristus adalah jalan keselamatan (Yoh. 14:6) sering direduksi menjadi sekadar metafora di antara banyak narasi religius. Contoh nyata dapat dilihat di gereja-gereja Barat, misalnya Gereja Episkopal di Amerika Serikat dan beberapa sinode Protestan di Belanda yang menerima pernikahan sesama jenis dan penahbisan pendeta LGBTQ+ sebagai bentuk tafsir kontekstual terhadap Alkitab.⁵ Fenomena serupa mulai tampak pula di Indonesia, khususnya dalam komunitas teologi progresif urban yang aktif di media sosial dan forum diskusi digital. Narasi yang dikembangkan sering kali menolak pandangan tradisional Alkitab tentang dosa, seksualitas, maupun keselamatan, dengan alasan bahwa semua tafsir harus dibaca ulang sesuai konteks sosial kontemporer. Fenomena ini menunjukkan bagaimana relativisme epistemologis posmodern berdampak langsung pada doktrin Kristen, baik secara global maupun lokal, khususnya dalam bidang antropologi dan soteriologi.

Beriringan dengan menguatnya arus pemikiran yang menolak segala bentuk klaim kebenaran absolut, timbul pertanyaan mendasar bagi umat percaya: apakah gereja masa kini masih dapat menegaskan kemutlakan kebenaran Injil tanpa terjebak dalam kesan eksklusivisme yang dianggap usang atau tidak relevan dalam bingkai budaya posmodern?⁶ Lebih jauh, patutkah Injil dipandang sekadar sebagai salah satu narasi religius di antara beragam wacana spiritual yang secara epistemologis disejajarkan,⁷ atukah Injil tetap memiliki otoritas ilahi yang unik, transenden, dan tidak tunduk pada konstruksi budaya manusia?⁸ Pada akhirnya, tantangan terbesar yang perlu dijawab adalah bagaimana gereja dapat mengomunikasikan kebenaran yang kekal dan tak berubah ini secara efektif, sembari

⁴ Charles A. Anderson and Michael J. Sleasman Kevin J. Vanhoozer, *Everyday Theology (Cultural Exegesis): How to Read Cultural Texts and Interpret Trends* (USA: Baker Academic, 2007).

⁵ Carson, "The gagging of God: Christianity."

⁶ Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism*.

⁷ John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent* (New Haven, CT: Yale University Press, 1989).

⁸ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (London: SPCK, 2022).

menyesuaikan pendekatan dengan dinamika sosial dan paradigma pemikiran dunia yang terus mengalami perubahan.⁹ Penulis melihat bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti hubungan posmodernisme dengan pluralisme agama secara umum, atau sebatas mengkritisi relativisme epistemologis tanpa menyinggung secara mendalam bagaimana gereja di Indonesia merespons tantangan ini dalam konteks pastoral dan teologis.⁵ Di sinilah terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dijawab, yakni bagaimana gereja dapat tetap menegaskan kemutlakan Injil di tengah arus pemikiran posmodern yang menolak klaim kebenaran absolut. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pemikiran posmodern dan iman Kristen. Priyono dan Tindas dalam artikelnya "Otoritas Alkitab dalam Era Postmodern" menunjukkan bahwa relativisme, dekonstruksi makna, dan skeptisisme terhadap otoritas telah memengaruhi cara masyarakat memandang Kitab Suci, sehingga diperlukan pendekatan hermeneutika yang kontekstual dan pneumatologis untuk mempertahankan otoritas Alkitab.¹⁰ Begitu pula Wahyu dan Nesimnasi mengungkapkan bahwa penafsiran Alkitab di era postmodern menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan hermeneutika yang mampu menjembatani kesetiaan terhadap Kitab Suci dengan tuntutan konteks budaya kontemporer. Penelitian tersebut berfokus pada strategi penafsiran dan relevansi pelayanan gereja di tengah pluralisme dan relativisme.¹¹

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang penting dalam memahami dampak posmodernisme terhadap otoritas Alkitab, spiritualitas, hermeneutika, dan kehidupan gereja, belum banyak kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis filosofis mengenai relativisme epistemologis posmodern dengan refleksi teologis mengenai klaim Injil sebagai kebenaran absolut serta implikasinya bagi pelayanan gereja di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan memadukan analisis filosofis terhadap pemikiran posmodern dengan kajian teologis mengenai kebenaran Injil. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada dua aspek. *Pertama*, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan filosofis dan teologis dalam menganalisis tantangan relativisme epistemologis terhadap klaim kebenaran absolut Injil. *Kedua*, penelitian ini menawarkan formulasi respons teologis yang kontekstual bagi gereja Indonesia, sehingga kemutlakan Injil dapat dipertahankan tanpa mengabaikan kebutuhan komunikasi yang relevan dalam konteks budaya posmodern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka. Pemilihan metode ini didasarkan pada relevansinya dalam bidang teologi dan filsafat, yang menitikberatkan pada penelusuran ide, konsep, serta argumen ketimbang pengumpulan data empiris. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sarana yang tepat untuk memahami ide-ide abstrak maupun konsep-konsep yang berkembang dalam ruang lingkup filsafat dan teologi: *"Qualitative research is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. It often relies on text and image data, has unique steps in data analysis, and draws on diverse theoretical lenses."*¹² Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya berfokus

⁹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2011).

¹⁰ Budi Priyono dan Arnold Tindas, "Otoritas Alkitab dalam Era Postmodern," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (April 2025): 16–37, <https://doi.org/10.61132/TRITUNGAL.V3I2.1112>.

¹¹ Wahyu dan Nesimnasi, "Penafsiran Alkitab di Era Postmodern: Tantangan dan Peluang bagi Gereja Kontemporer," *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5 5, no. 1 (2025): 45–58.

¹² John W. Creswell, *Second Edition Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*, Sage (California: Sage Publications, Inc., 2007).

pada pengumpulan informasi, tetapi terutama pada penggalian makna yang terkandung dalam pemikiran. Dengan demikian, metode ini sangat sesuai untuk kajian teologi dan filsafat yang lebih menekankan pada interpretasi gagasan dan pemahaman konseptual daripada sekadar fakta empiris. Senada dengan itu, Kaelan menegaskan bahwa penelitian kepustakaan memiliki peran sentral dalam penelitian konseptual karena menuntut penelaahan, analisis, serta sintesis gagasan secara kritis. Penelitian kepustakaan merupakan kajian yang menekankan pada penelaahan sumber-sumber tertulis untuk menemukan, menganalisis, dan menyintesis gagasan yang relevan, sehingga dapat digunakan untuk menjawab persoalan konseptual dan teoretis.¹³ Pernyataan ini menegaskan relevansi studi pustaka bagi penelitian yang berorientasi konseptual-teologis.

Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menempatkan kritik posmodern terhadap klaim kebenaran universal dalam dialog konstruktif dengan pengakuan iman Kristen terhadap Injil sebagai kebenaran absolut. Atas dasar itu, penelitian ini difokuskan pada telaah literatur untuk menyingkap interaksi antara pemikiran posmodern dan perspektif iman Kristen. Sumber utama mencakup karya-karya filsafat posmodern dari Jean-François Lyotard, Jacques Derrida, dan Michel Foucault, yang menampilkan kritik terhadap klaim kebenaran universal sekaligus melahirkan relativisme epistemologis. Di samping itu, penelitian ini juga merujuk pada karya-karya teologis, khususnya David J. Bosch dan Yakub B. Susabda, yang memberikan dasar refleksi misiologis dan teologis dalam merespons wacana posmodernisme. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kritis. Deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan secara sistematis gagasan utama para pemikir posmodern dan menghubungkannya dengan perspektif teologi Kristen. Sementara itu, pendekatan kritis dipakai untuk menilai sejauh mana relativisme postmodern menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi penegasan Injil sebagai kebenaran absolut. Dengan kerangka metodologis ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan pemahaman teologis yang lebih mendalam mengenai dinamika tantangan dan peluang yang ditawarkan posmodernisme terhadap iman Kristen kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posmodernisme merupakan suatu paradigma filsafat dan kebudayaan yang berkembang pesat pada paruh kedua abad ke-20, lahir sebagai respons kritis terhadap modernisme. Paradigma ini bukan sekadar pergeseran metode berpikir, melainkan juga perubahan mendasar dalam cara manusia memahami realitas, kebenaran, dan makna. Modernisme sebelumnya menekankan rasionalitas, kemajuan ilmu pengetahuan, dan keyakinan pada kemampuan manusia untuk menemukan kebenaran universal. Sebaliknya, posmodernisme justru mengaburkan klaim kepastian tersebut, membuka ruang bagi pandangan yang lebih plural dan subjektif. Salah satu ciri paling menonjol dari posmodernisme adalah penolakannya terhadap konsep “narasi besar” (*grand narratives*), yaitu kerangka penjelasan menyeluruh yang mengklaim dapat memaparkan realitas secara komprehensif. Narasi besar mencakup ideologi, sistem filsafat, maupun pandangan dunia yang berusaha memberikan fondasi tunggal bagi kebenaran dan moralitas. Jean-François Lyotard, salah satu tokoh penting posmodernisme, menegaskan bahwa paradigma ini bersifat skeptis terhadap legitimasi narasi besar, menganggapnya sebagai konstruksi manusia yang sarat kepentingan dan tidak dapat dipertahankan secara mutlak.

Dari perspektif teologi Kristen, penolakan posmodernisme terhadap narasi besar memiliki implikasi serius, terutama terhadap kebenaran Injil yang secara esensial bersifat universal dan absolut. Injil bukan sekadar konstruksi sosial atau produk budaya, melainkan wahyu Allah yang berlaku untuk semua zaman dan bangsa. Ketika posmodernisme

¹³ Kaelan MS, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta.: Paradigma, 2005).

merelatifkan kebenaran dan menekankan subjektivitas pengalaman, iman Kristen ditantang untuk menegaskan kembali dasar epistemologisnya: bahwa kebenaran Allah telah dinyatakan secara objektif dalam sejarah melalui Yesus Kristus dan dapat diandalkan di tengah arus relativisme. Dengan demikian, dialog antara iman Kristen dan posmodernisme memerlukan pendekatan yang kritis namun tetap bersaksi tentang Injil sebagai satu-satunya kebenaran yang menyelamatkan.

Posmodernisme dan Relativisme: Sebuah Analisis Filosofis

Posmodernisme lahir sebagai sebuah kritik mendasar terhadap modernisme yang menekankan rasionalitas, kepastian, serta klaim tentang kebenaran objektif. Modernisme, yang sangat percaya pada sains dan kemampuan rasio manusia, telah menempatkan manusia sebagai pusat segala pengetahuan. Namun, dalam perspektif posmodern, pandangan ini dinilai problematis karena mengabaikan dimensi lain dari realitas yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh logika rasional maupun pendekatan ilmiah semata.¹⁴

Jean-François Lyotard menyebut kondisi posmodern sebagai *incredulity toward metanarratives*, yakni ketidakpercayaan terhadap narasi besar yang berpretensi memiliki otoritas universal atas kebenaran.¹⁵ Dalam terang teologi, penolakan terhadap metanarasi ini menantang kekristenan untuk menegaskan kembali bahwa Injil bukan sekadar wacana rasional atau narasi historis, melainkan kebenaran ilahi yang melampaui relativisme.¹⁶ Dengan demikian, postmodernisme menjadi medan pergumulan bagi iman Kristen untuk menghadirkan Injil secara kontekstual, namun tetap setia pada klaim kebenaran absolut yang bersumber dari wahyu Allah.¹⁷

Dalam konteks era postmodern, hermeneutika ditandai oleh penolakan terhadap klaim kebenaran universal dan dominasi relativisme. Teks, termasuk Kitab Suci, kerap dipandang semata-mata sebagai konstruksi sosial yang terbuka bagi beragam interpretasi subjektif, tanpa ada acuan normatif yang tetap. Pandangan ini menimbulkan tantangan serius bagi iman Kristen karena mengaburkan otoritas Alkitab sebagai firman Allah yang hidup dan normatif bagi gereja sepanjang zaman.¹⁸ Namun, di tengah arus tersebut, gereja dipanggil untuk menegaskan kembali fondasi teologisnya bahwa Alkitab adalah pewahyuan ilahi yang bersifat objektif dan otoritatif. Gereja tidak hanya berperan sebagai komunitas penafsir, tetapi juga sebagai saksi kebenaran Injil yang mengatasi relativisme budaya. Dengan demikian, tanggung jawab hermeneutis gereja bukan sekadar memberi ruang bagi pluralitas interpretasi, tetapi terutama menghadirkan Kristus yang adalah kebenaran sejati, yang menjadi pusat dari segala penafsiran Kitab Suci.

Jacques Derrida menambahkan kritik melalui gagasan dekonstruksi. Menurutnya, bahasa tidak pernah mampu mengungkapkan makna secara final, melainkan selalu terbuka terhadap penafsiran yang beragam.¹⁹ Hal ini berarti tidak ada teks atau pernyataan yang bisa dipahami secara tunggal dan absolut, sebab makna terus bergerak dalam jaringan tanda. Dengan demikian, klaim tentang kebenaran tunggal dalam wacana apa pun, termasuk agama, dianggap tidak memiliki pijakan epistemologis yang kuat. Michel Foucault, dari perspektif yang berbeda, menyoroti hubungan erat antara pengetahuan dan kekuasaan. Bagi Foucault, klaim kebenaran sering kali tidak berdiri netral, melainkan menjadi alat legitimasi bagi

¹⁴ Stanley J. Grenz, *Teologi Postmodernisme: Membaca Budaya dengan Kacamata Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

¹⁵ Jean-François Lyotard, *Kondisi Postmodern* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

¹⁶ Brian J. Walsh dan Richard Middleton, *Kebenaran Subversif: Membaca Alkitab dalam Dunia Postmodern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

¹⁷ D. A. Carson, *Kristen di Tengah Era Postmodern* (Surabaya: Momentum, 2003).

¹⁸ Priyono dan Tindas, "Otoritas Alkitab dalam Era Postmodern."

¹⁹ Jacques Derrida, *Of Grammatology* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1976).

struktur kekuasaan tertentu.²⁰ Dengan kata lain, yang disebut sebagai “kebenaran” adalah hasil negosiasi dalam relasi kuasa yang hegemonik. Perspektif ini semakin memperkuat pandangan posmodern bahwa kebenaran bersifat relatif, bergantung pada konteks sosial, politik, dan budaya.

Secara filosofis, relativisme epistemologis menjadi landasan utama posmodernisme. Relativisme ini menyatakan bahwa kebenaran tidak bersifat transenden ataupun universal, tetapi selalu dipengaruhi oleh perspektif individu maupun komunitas tertentu.²¹ Apa yang dianggap benar dalam satu budaya bisa saja berbeda dalam budaya lain, tanpa adanya tolok ukur yang berlaku umum. Dengan demikian, standar absolut yang dapat mengikat seluruh umat manusia dianggap mustahil. Pandangan ini memiliki implikasi serius terhadap kehidupan beragama, termasuk Kekristenan. Relativisme epistemologis secara implisit menolak kemungkinan adanya wahyu ilahi yang bersifat universal dan berlaku bagi semua orang.²² Jika kebenaran hanya dipahami sebagai produk konstruksi sosial, maka klaim iman Kristen yang menegaskan Kristus sebagai kebenaran absolut (Yoh. 14:6) dipandang problematis dalam kerangka posmodern.²³ Injil sebagai kabar keselamatan unik kehilangan posisinya yang transenden dan direduksi menjadi sekadar salah satu narasi di antara sekian banyak narasi religius lainnya.

Dari sudut pandang teologi Kristen, tantangan ini menegaskan pentingnya mengkritisi relativisme posmodern dengan bijak. Gereja dipanggil untuk tetap mengakui otoritas wahyu ilahi, sembari mengapresiasi kritik posmodern terhadap klaim objektivitas modern yang berlebihan. Dengan demikian, iman Kristen tidak jatuh pada fundamentalisme kaku, tetapi juga tidak larut dalam relativisme cair. Keseimbangan ini memungkinkan umat percaya menyatakan kebenaran Injil sebagai realitas ilahi yang melampaui konstruksi budaya, sekaligus mengomunikasikannya secara kontekstual kepada dunia yang semakin plural.²⁴

Konfrontasi dengan kebenaran Injil

Iman Kristen menegaskan bahwa kebenaran sejati tidak dapat dipisahkan dari pribadi Yesus Kristus. Dalam Yohanes 14:6, ketika Yesus menyatakan, “Akulah jalan, kebenaran, dan hidup,” pernyataan ini tidak dapat direduksi hanya pada aspek moral atau etis. Sebaliknya, ucapan tersebut mengandung dimensi ontologis yang menegaskan bahwa kebenaran bukanlah suatu ide abstrak, melainkan suatu realitas yang bersumber dari diri Kristus sebagai Putra Allah. Dengan demikian, kebenaran memiliki fondasi personal, bukan sekadar prinsip rasional.²⁵

Dalam perspektif teologi Kristen, kebenaran yang diungkapkan dalam Kristus menyingkapkan bahwa Allah sendiri adalah sumber dan standar kebenaran. Kristus, sebagai Firman yang menjadi manusia, menghadirkan kebenaran ilahi ke dalam dunia manusia secara konkret. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran tidak hanya dapat dipahami secara konseptual, tetapi juga dialami secara relasional dalam perjumpaan dengan Kristus. Oleh karena itu, iman Kristen menolak pandangan relativisme yang menganggap kebenaran

²⁰ Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977* (New York: Pantheon Books, 1980).

²¹ Akhyar Lubis, *Postmodernisme* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014).

²² Yeheskiel Obehetan dan Febrianto Sutomo Rompis, “Analisis Kritis terhadap Strategi Misi Kontekstualisasi Paulus dalam 1 Korintus 9:20 bagi Tantangan Penginjilan di Era Postmodern,” *LUXNOS: JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA* 11, no. 2 (2025): 359–71, https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/obehtan2025.

²³ Alvin Plantinga, *Warranted Christian Belief* (New York: Oxford University Press, 2000).

²⁴ Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge* (Grand Rapids: Zondervan, 1998).

²⁵ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 1 (Grand Rapids: Baker Academic, 2003).

sebagai sesuatu yang berubah-ubah sesuai konteks manusia, karena kebenaran telah dimeteraikan dalam diri Kristus yang kekal.²⁶

Dengan demikian, pengakuan iman bahwa Yesus adalah “kebenaran” menegaskan karakter unik iman Kristen yang bersandar pada relasi dengan Allah Tritunggal. Kebenaran tidak hanya menyangkut kepastian pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek eksistensial manusia, bagaimana manusia hidup, beriman, dan diarahkan kepada Allah. Kebenaran tidak hanya menyangkut kepastian pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek eksistensial manusia— bagaimana manusia hidup, beriman, dan diarahkan kepada Allah. Kristus bukan hanya pemberita kebenaran, tetapi Ia sendiri adalah Kebenaran itu, sehingga setiap pengakuan akan kebenaran pada akhirnya harus berpusat pada Dia.²⁷

Selanjutnya, Rasul Petrus dalam Kisah Para Rasul 4:12 menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus. Penekanan ini tidak hanya bersifat teologis, melainkan juga soteriologis, karena menyatakan bahwa karya penyelamatan Allah di dalam Kristus adalah satu-satunya dasar bagi manusia untuk diperdamaikan dengan Allah. Dengan demikian, pernyataan ini menempatkan Kristus sebagai pusat dan tujuan dari rencana keselamatan Allah bagi umat manusia.²⁸ Lebih jauh, pengakuan tersebut menunjukkan sifat eksklusif dari Injil. Keselamatan tidak bersumber pada usaha manusia, filsafat, maupun sistem religius lain, tetapi hanya pada anugerah Allah yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus. Finalitas Injil ini menegaskan bahwa Kristus bukan sekadar alternatif, melainkan jalan yang definitif dan final bagi seluruh umat manusia.²⁹

Dengan demikian, pernyataan Petrus sekaligus menjadi penolakan terhadap pluralisme religius yang beranggapan bahwa semua agama pada dasarnya sama dan dapat membawa kepada keselamatan. Pandangan seperti itu mereduksi karya Kristus menjadi relatif di antara banyak jalan, padahal Injil menegaskan bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan yang sah dan ditetapkan Allah.³⁰

Posmodernisme dengan prinsip relativismenya menolak klaim-klaim kebenaran universal dan cenderung menyingkirkan keberadaan metanarasi. Dalam kerangka ini, seluruh sistem keyakinan, termasuk Kekristenan, dipandang tidak lebih dari konstruksi sosial yang bersifat sementara dan kontekstual. Dengan demikian, “narasi agung” mengenai karya keselamatan Allah dalam Kristus ditolak, sebab dipandang sebagai dominasi wacana yang berupaya menguasai kebenaran.³¹ Sebaliknya, iman Kristen berakar pada sebuah metanarasi yang bersumber dari pewahyuan Allah sendiri, yakni karya penyelamatan yang berpuncak dalam inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Kristus.³² Metanarasi ini tidak lahir dari spekulasi manusia, melainkan memiliki dasar ilahi dan otoritas mutlak yang melampaui relativisme posmodern.³³ Oleh sebab itu, kebenaran Injil tetap berdiri teguh sebagai realitas objektif dan universal yang menantang setiap pandangan dunia yang meniadakan kepastian kebenaran mutlak.³⁴

²⁶ Alister E. McGrath, *Christian theology : an introduction* (Chichester: Wiley, Blackwell, 2017).

²⁷ Karl Barth, *Church Dogmatics The Doctrine of the Word of God, Volume 1, Part 2*, vol. 1 (Edinburgh: T&T Clark Internasional, 1936).

²⁸ F. F. Bruce, *The Book of the Acts, The Book of the Acts* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988).

²⁹ John R. W. Stott, *The message of Acts* (Leicester: Inter-Varsity Press, 2020).

³⁰ Reid Hensarling, *Biblical Gospel : Its Significance And Impact In Spiritual Renewal* (Bloomington: Westbow Press, 2012).

³¹ Joseph P. Natoli dan Linda Hutcheon, *A Postmodern reader* (State University of New York Press, 1993).

³² N. T. Wright, *Simply Jesus : a new vision of who he was, what he did, and why he matters* (HarperOne, 2011).

³³ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*.

³⁴ John R. W. 1921-2011 Stott, *The contemporary christian an urgent plea for double listening* ([Leicester]: Inter-Varsity Press, 1993).

Dari sudut pandang teologi Kristen, kebenaran tidak dapat direduksi hanya pada konsensus sosial atau konstruksi budaya. Kebenaran bersifat ontologis, berakar pada natur Allah yang kudus, benar, dan tidak berubah.³⁵ Oleh karena itu, relativisme posmodern tidak sekadar menimbulkan persoalan epistemologis, melainkan juga menyerang fondasi iman Kristen. Ketika kebenaran dipandang relatif, yang dipertaruhkan bukan hanya doktrin-doktrin tertentu, melainkan hakikat Allah sebagai sumber kebenaran transenden.³⁶

Penolakan terhadap kebenaran Injil juga membawa konsekuensi serius, baik dalam ranah teologis maupun eksistensial. Jika kebenaran dipahami secara relatif, maka otoritas Allah kehilangan legitimasi, dan karya keselamatan Kristus tidak lagi dilihat sebagai peristiwa universal yang mengikat seluruh umat manusia.³⁷ Dalam konteks inilah gereja dipanggil untuk menyatakan kembali bahwa kebenaran Injil bersifat kosmik dan tidak terbatas pada komunitas Kristen saja, melainkan berlaku bagi seluruh ciptaan.³⁸ Hal ini menegaskan dimensi publik Injil yang harus dihadirkan di tengah dunia.

Dengan demikian, konfrontasi antara Injil dan relativisme posmodern bukan hanya persoalan filsafat, melainkan juga ujian iman gereja. Gereja dituntut untuk memberitakan Injil bukan sebagai teori abstrak, melainkan sebagai kebenaran yang hidup, dinamis, dan transformatif.³⁹ Hanya di dalam Kristus manusia memperoleh keselamatan, sehingga pemberitaan Injil harus dilakukan dengan keyakinan penuh akan otoritas dan kuasanya.⁴⁰ Dengan sikap tersebut, gereja bukan saja mampu bertahan dalam arus relativisme, tetapi juga memberi kesaksian nyata tentang Allah yang hidup dan bekerja dalam sejarah manusia.⁴¹

Titik Temu dan Sumbangan Posmodernisme

Dalam dinamika pemikiran kontemporer, posmodernisme kerap dipandang sebagai tantangan serius bagi iman Kristen, terutama karena sikapnya yang menolak klaim kebenaran absolut. Namun demikian, posmodernisme tidak hanya menghadirkan sisi negatif; di dalamnya juga terdapat peluang yang dapat diapresiasi. Salah satunya adalah penekanan pada pentingnya kisah atau narasi. Alih-alih mereduksi kebenaran menjadi sekadar proposisi rasional yang kering, posmodernisme membuka ruang untuk memahami iman sebagai pengalaman yang bersifat personal, eksistensial, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari manusia.⁴²

Dalam kerangka ini, gereja didorong untuk menyampaikan Injil bukan hanya sebagai rangkaian ajaran atau dogma, melainkan sebagai kisah yang hidup dan menyentuh. Narasi Injil adalah kisah besar tentang karya Allah yang penuh kasih di dalam Kristus, sebuah cerita yang berbicara langsung kepada kerinduan manusia akan makna, identitas, dan relasi sejati. Justru melalui bentuk narasi, Injil dapat dikomunikasikan dengan cara yang kontekstual, sehingga lebih mudah dimengerti dan dihayati oleh generasi posmodern.⁴³

Injil sebagai narasi agung tidak berhenti pada catatan sejarah tentang Yesus Kristus, tetapi juga menyingkapkan rencana Allah yang membingkai seluruh kehidupan manusia.

³⁵ Eka Darmaputera, "Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

³⁶ Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*.

³⁷ Alister E. McGrath, "Christian Theology: An Introduction, 5th Edition: An Introduction," 2011, 539.

³⁸ *Theologia Crucis: Salib Kristus* (Jakarta: Reformed Institute, 2006).

³⁹ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*.

⁴⁰ Carson, "The gagging of God: Christianity."

⁴¹ Thomas F Torrance, *Reality & evangelical theology : the realism of Christian revelation* (Wipf and Stock Publishers, 2003).

⁴² Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism*.

⁴³ Alister E. McGrath, *Christian theology : an introduction*.

Teologi naratif menolong kita untuk melihat bahwa karya penyelamatan Allah terus berlangsung dalam sejarah, dan setiap orang diundang untuk masuk ke dalam kisah itu. Dengan demikian, Injil tidak hanya dipahami sebagai kebenaran yang harus diakui, tetapi juga sebagai realitas yang harus dihidupi dalam praksis iman setiap hari.⁴⁴

Pada akhirnya, penekanan posmodern terhadap keragaman cerita dapat dijadikan titik berangkat yang konstruktif bagi penginjilan. Gereja dapat menampilkan Injil sebagai narasi yang memberi makna paling sejati dan menjadi puncak dari segala kisah manusia. Sebab melalui Injil, Allah tidak hanya dihadirkan sebagai konsep teologis, melainkan sebagai Pribadi yang benar-benar masuk ke dalam sejarah, hadir di tengah dunia, dan menghadirkan keselamatan yang nyata bagi umat-Nya.⁴⁵

Pemikiran posmodernisme yang menekankan aspek relasional dapat dipahami sebagai suatu peluang bagi gereja dalam merumuskan kembali makna Injil di tengah budaya kontemporer. Posmodernisme menolak reduksi kebenaran pada proposisi abstrak yang berdiri sendiri, melainkan menekankan pengalaman yang terjalin dalam interaksi manusia. Dalam perspektif teologis, hal ini sejalan dengan inti iman Kristen yang menekankan bahwa keselamatan bukanlah semata-mata soal penguasaan konsep teologis, melainkan sebuah relasi hidup dengan Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus. Dengan kata lain, iman Kristen menempatkan perjumpaan eksistensial dengan Allah Tritunggal sebagai pusat kehidupan iman, bukan sekadar pengakuan dogmatis formal semata.⁴⁶

Kekristenan sejak awal mengajarkan bahwa iman tidak dapat dilepaskan dari konteks relasi kasih. Injil Yohanes mencatat perkataan Yesus yang menegaskan, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi” (Yoh. 13:34-35). Identitas murid Kristus tidak ditentukan oleh kepandaian teologis, melainkan oleh kualitas kasih yang nyata dalam kehidupan bersama. Relasionalitas ini sekaligus menegaskan bahwa iman Kristen bersifat komunitarian, di mana kasih menjadi tanda yang membedakan komunitas iman dari dunia sekitarnya.⁴⁷ Perspektif ini memberi ruang bagi gereja untuk berdialog dengan posmodernisme, tanpa kehilangan keunikan Injil sebagai kebenaran Allah yang menyapa manusia dalam sejarah.

Posmodernisme dapat dipandang sebagai pintu masuk bagi gereja untuk menegaskan kembali Injil sebagai perjumpaan yang hidup. Injil tidak hanya menawarkan jawaban intelektual, melainkan menghadirkan relasi yang transformatif dengan Allah. Teolog misi seperti David J. Bosch menekankan bahwa misi Kristen bukanlah penyampaian proposisi belaka, melainkan partisipasi dalam karya Allah yang mengubah kehidupan manusia dalam relasi kasih.⁴⁸ Dengan demikian, kerangka posmodern tentang relasionalitas dapat dipakai sebagai sarana untuk menekankan bahwa Injil adalah kabar baik yang menghidupkan, bukan sekadar sistem kepercayaan statis.

Gereja perlu mengembangkan pendekatan yang menegaskan relasi kasih sebagai wujud iman yang sejati. Konteks posmodern yang mengutamakan pengalaman relasional justru dapat dimanfaatkan untuk memperlihatkan bahwa iman Kristen bersumber dari kasih Allah yang nyata dalam peristiwa inkarnasi dan pengorbanan Kristus. Seperti yang ditegaskan oleh Yakub B. Susabda, teologi Kristen tidak dapat dilepaskan dari praksis kasih dalam kehidupan nyata umat percaya.⁴⁹ Dengan demikian, gereja dapat bersaksi secara

⁴⁴ R. W. L. Moberly, *The Science of Sustainable Development. Local Livelihoods and the Global Environment* (Sayer, Campbell 2004), *Ecology and Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000).

⁴⁵ Eka Darmaputera, *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia: teks-teks terpilih Eka Darmaputera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

⁴⁶ Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism*.

⁴⁷ N. T. Wright, *Following Jesus: Biblical Reflections on Discipleship* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995).

⁴⁸ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*.

⁴⁹ Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral: Sebuah Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 1997).

relevan bahwa Injil adalah panggilan untuk hidup dalam kasih yang menghubungkan manusia dengan Allah dan sesamanya, serta membawa transformasi dalam seluruh dimensi kehidupan.

Kritik posmodern terhadap hegemoni wacana dan praktik dominasi kuasa sesungguhnya memberikan koreksi yang signifikan bagi gereja. Dalam sejarahnya, gereja kerap tergoda untuk jatuh pada sikap triumfalisme, yakni pandangan bahwa dirinya memiliki superioritas absolut yang berhak menguasai atau menundukkan pihak lain. Pandangan seperti ini tidak sejalan dengan semangat Injil, sebab Kristus sendiri datang bukan untuk berkuasa dengan cara dunia, melainkan untuk melayani dan menyerahkan diri-Nya demi keselamatan manusia (Flp. 2:5-8). Karena itu, refleksi posmodern menolong gereja untuk menghindari sikap arogan yang dapat merusak kesaksian iman.⁵⁰

Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menyampaikan Injil dengan rendah hati, penuh kasih, dan terbuka terhadap dialog. Hal ini menegaskan bahwa misi gereja bukanlah bentuk penaklukan kultural atau politik, melainkan partisipasi dalam karya rekonsiliasi Allah bagi dunia.⁵¹ Dalam kerangka ini, posmodernisme menjadi tantangan sekaligus peluang: tantangan karena ia mengkritisi klaim kebenaran tunggal yang bersifat hegemonik, tetapi juga peluang karena ia mendorong gereja untuk menampilkan wajah Injil yang membebaskan, bukan menindas.⁵² Kepekaan terhadap kritik posmodern mendorong gereja untuk membaca ulang konteks sosial-budaya tempat Injil diwartakan. Injil tidak boleh dipersepsikan sebagai instrumen dominasi, tetapi sebagai kabar baik yang menghadirkan kebebasan, kesembuhan, dan pengharapan bagi setiap orang.⁵³ Dalam terang ini, gereja dipanggil mengikuti teladan Kristus yang merendahkan diri-Nya dan mengosongkan kemuliaan-Nya (kenosis), agar berita Injil sungguh-sungguh hadir sebagai tanda kasih dan anugerah Allah yang menyelamatkan.⁵⁴

Pendekatan teologis yang peka terhadap budaya menegaskan bahwa pemberitaan Injil tidak boleh dilepaskan dari konteks kehidupan masyarakat. Injil memang bersumber dari Allah dan memiliki kebenaran yang mutlak, tetapi cara penyampaiannya perlu disesuaikan dengan situasi, bahasa, dan pola pikir masyarakat yang mendengar. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk memberitakan Injil dengan sikap rendah hati, penuh kasih, serta dengan metode yang membumi sehingga dapat diterima dan dipahami secara nyata oleh orang-orang di sekitarnya.⁵⁵

Dalam kerangka ini, posmodernisme dapat dipandang secara kritis sekaligus positif. Di satu sisi, posmodernisme menantang klaim kebenaran yang bersifat absolut. Namun di sisi lain, ia membuka peluang bagi gereja untuk mengomunikasikan Injil dengan cara yang lebih kreatif, dialogis, dan kontekstual. Tantangan relativisme justru mendorong umat Kristen untuk kembali menegaskan bahwa kebenaran Injil tidak sekadar teori, tetapi kuasa yang mengubah hidup.⁵⁶

Oleh karena itu, gereja tidak boleh hanya melihat posmodernisme sebagai ancaman, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperkaya cara bersaksi. Injil yang hidup dan transformatif harus dihadirkan dalam bentuk kesaksian yang relevan, sehingga tetap menunjukkan keilahian, tetapi juga menyentuh kebutuhan riil manusia di zaman yang

⁵⁰ Eka Darmaputera, *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia: teks-teks terpilih Eka Darmaputera*.

⁵¹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*.

⁵² SVD Stephen B. Bevans, "Models of Contextual Theology" (Maryknoll, New York, USA: Orbis Books, 2002).

⁵³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

⁵⁴ N. T. Wright, *Simply Jesus : a new vision of who he was, what he did, and why he matters*.

⁵⁵ Grenz, *Teologi Postmodernisme: Membaca Budaya dengan Kacamata Injil*.

⁵⁶ Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*.

terus berubah. Dengan cara ini, kebenaran Allah tetap dijaga kemurniannya, sekaligus diwartakan dengan penuh kasih kepada dunia yang semakin plural.⁵⁷

Respons Teologis Gereja terhadap Tantangan Posmodern

Gereja dalam konteks posmodern tidak lagi dapat hanya mengandalkan pola apologetika klasik yang berfokus pada rasionalitas dan argumen logis. Hal ini karena paradigma posmodern menekankan pluralitas perspektif, relativisme kebenaran, serta kecurigaan terhadap klaim universal. Oleh sebab itu, pendekatan apologetika yang murni rasional sering kali dianggap tidak memadai dalam menjawab kebutuhan rohani masyarakat posmodern yang haus akan pengalaman eksistensial dan otentisitas iman.⁵⁸

Sebagai alternatif, dibutuhkan suatu bentuk apologetika yang dialogis dan naratif, yang mampu memasuki ruang-ruang perjumpaan dengan budaya kontemporer tanpa kehilangan dasar teologisnya. Model ini menekankan keterbukaan untuk berdialog, mendengar cerita, serta menghadirkan kesaksian iman sebagai narasi yang hidup. Dalam kerangka ini, kebenaran Injil tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proposisi abstrak, tetapi sebagai cerita Allah yang masuk ke dalam sejarah manusia, yang mengundang partisipasi dan transformasi.⁵⁹

Namun demikian, penting untuk menegaskan bahwa seluruh pendekatan apologetika yang baru tetap harus berakar pada otoritas Kitab Suci dan pusat Kristologis Injil. Gereja dipanggil bukan hanya untuk menyajikan kebenaran secara rasional, tetapi juga untukewartakan Kristus yang hidup dengan cara yang dapat dimengerti, relevan, dan kontekstual bagi masyarakat posmodern. Dengan demikian, apologetika menjadi bukan sekadar pertahanan intelektual iman, melainkan sebuah undangan pastoral yang menghubungkan Injil dengan kehidupan nyata, sehingga menghadirkan kesaksian yang utuh, kontekstual, dan transformatif.⁶⁰

Beberapa langkah teologis yang dapat ditawarkan adalah: a) **Menegaskan kembali otoritas Kitab Suci** berarti mengakui bahwa Alkitab adalah firman Allah yang diilhamkan, berotoritas, dan tidak berubah, sebagaimana ditegaskan dalam 2 Timotius 3:16–17. Dalam perspektif teologis, Kitab Suci bukan sekadar teks historis atau produk budaya, melainkan wahyu ilahi yang menjadi standar kebenaran dan pedoman iman. Di tengah relativisme posmodern, otoritas ini menegaskan bahwa kebenaran bukanlah konstruksi manusia, melainkan realitas yang berakar pada natur Allah yang kekal. Karena itu, gereja dipanggil untuk setia menjadikan Alkitab dasar pengajaran, kehidupan, dan kesaksiannya di dunia. b) **Mengembangkan apologetika naratif**, Apologetika naratif menekankan bahwa pembelaan iman Kristen tidak cukup hanya dengan argumen rasional, tetapi melalui kesaksian tentang karya Allah yang nyata dalam sejarah. Pendekatan ini menghadirkan Injil sebagai kisah agung penyelamatan Allah yang menghubungkan narasi Alkitab dengan pengalaman hidup manusia masa kini. Dalam konteks posmodern yang menghargai cerita personal dan makna relasional, apologetika naratif memberi ruang bagi Injil untuk dipahami secara kontekstual tanpa kehilangan inti kebenarannya. Dengan demikian, iman Kristen disampaikan bukan hanya sebagai proposisi intelektual, tetapi sebagai undangan untuk masuk dalam kisah Allah yang menyelamatkan. c) **Mengintegrasikan dimensi relasional Injil** berarti menekankan bahwa iman Kristen tidak semata-mata hadir sebagai klaim kebenaran objektif, melainkan sebagai ajakan untuk mengalami relasi kasih dengan Allah dan sesama. Injil menyingkapkan bahwa keselamatan bukan hanya realitas individual, tetapi juga panggilan untuk hidup dalam

⁵⁷ Budi Kleden, *Kristologi dalam Konteks Papua* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

⁵⁸ D. A. Carson, *The Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism* (Grand Rapids: Zondervan, 2020).

⁵⁹ Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism*.

⁶⁰ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*.

komunitas yang dijiwai oleh kasih, pengampunan, dan pelayanan. Dalam konteks posmodern yang merindukan keaslian relasi, pendekatan ini menunjukkan bahwa kebenaran Kristen berakar pada perjumpaan personal dengan Kristus dan diwujudkan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, iman Kristen tampil relevan sekaligus tetap setia pada esensi Injil. d) **Menerapkan inkulturasi teologis**, Inkulturasi teologis menekankan pentingnya menghadirkan Injil dalam bahasa, simbol, dan bentuk komunikasi yang dapat dipahami oleh budaya posmodern, tanpa mengurangi substansi kebenarannya. Dalam hal ini, Injil tidak diubah sesuai selera zaman, melainkan dikontekstualisasikan sehingga pesan keselamatan Allah dapat dipahami secara mendalam oleh pendengar masa kini. Proses ini mengandaikan dialog kritis antara wahyu Allah dan budaya, di mana Injil meneguhkan sekaligus mengoreksi nilai-nilai yang ada. Dengan demikian, iman Kristen tetap berakar pada kebenaran ilahi yang absolut, namun disampaikan secara relevan agar dapat menjangkau hati manusia di era posmodern.

Implikasi bagi Teologi dan Misi Gereja

Tantangan posmodernisme dengan relativisme kebenarannya justru mendorong gereja untuk kembali menegaskan fondasi iman yang tidak tergoyahkan, yaitu Yesus Kristus sebagai pusat kebenaran ilahi. Di tengah arus pemikiran yang merelatifkan segala sesuatu, gereja dipanggil untuk menyatakan bahwa kebenaran bukanlah sekadar konstruksi budaya, melainkan berakar pada pribadi Kristus yang adalah “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh. 14:6).⁶¹ Dengan demikian, iman Kristen berdiri teguh pada dasar yang transenden dan tidak berubah, sekalipun dunia terus mengalami perubahan paradigma.⁶²

Lebih dari sekadar mempertahankan kebenaran sebagai proposisi teologis, gereja diundang untuk menghidupi kebenaran itu dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kebenaran Injil tidak hanya ditujukan untuk dipahami secara intelektual, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih Allah. Hal ini sejalan dengan panggilan Yesus agar para murid bukan hanya menjadi pendengar firman, tetapi pelaku firman yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia.⁶³

Kesaksian Kristen menjadi sarana utama untuk memperlihatkan kebenaran Injil dalam dunia posmodern. Gereja tidak cukup hanya membela iman melalui kata-kata atau argumen rasional, melainkan harus memperlihatkannya melalui integritas hidup, pelayanan kasih, serta komitmen dalam menghadirkan keadilan sosial. Dengan demikian, Injil dipahami bukan sebagai ide abstrak, tetapi sebagai realitas yang mengubah hidup pribadi maupun komunitas.⁶⁴

Dalam kerangka misi, penginjilan tidak boleh dipersepsikan sebagai bentuk dominasi wacana atas budaya atau pemikiran tertentu. Sebaliknya, Injil harus dikomunikasikan sebagai kabar sukacita yang membebaskan manusia dari keterasingan, dosa, dan penindasan. Dengan cara ini, gereja menghadirkan Injil bukan sebagai sistem kuasa yang menindas, tetapi sebagai undangan untuk mengalami hidup baru dalam Kristus yang penuh kasih dan pembaruan.⁶⁵

Akhirnya, tantangan posmodernisme dapat dipahami bukan hanya sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkaya cara gereja menyampaikan Injil.

⁶¹ LAI 1974, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LEMBAGA ALKITAB INDONESIA, 2018).

⁶² Marlon Butarbutar, “Kristologi Biblikal Menurut Kaum Reformed sebagai Salah Satu Dasar Apologetika dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik di Era Postmodern,” *Scripta* 6, no. 2 (Juni 2018): 116–28, <https://doi.org/10.47154/SCRIPTA.V6I2.49>.

⁶³ Edward T Oakes, “SIMPLY CHRISTIAN: WHY CHRISTIANITY MAKES SENSE,” *A Monthly Journal of Religion and Public Life*, no. 169 (Januari 2007): 56–57.

⁶⁴ Stephen B. Bevans, “Models of Contextual Theology.”

⁶⁵ Harvie M. Conn, *Eternal word and changing worlds: theology, anthropology, and mission in dialogue* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 1984).

Melalui pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan berakar pada Kitab Suci, gereja dipanggil untuk tetap setia pada kebenaran absolut Injil, sekaligus mampu berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti dunia. Dengan demikian, gereja menjadi saksi yang hidup dari karya Kristus, yang menghadirkan kabar keselamatan sebagai kuasa Allah yang mengubah seluruh aspek kehidupan manusia.⁶⁶

KESIMPULAN

Pertemuan antara posmodernisme dan Kekristenan menampilkan suatu dialektika yang menuntut respons teologis yang kritis sekaligus konstruktif. Relativisme epistemologis yang melekat dalam posmodernisme jelas bertentangan dengan pengakuan iman Kristen bahwa kebenaran bersifat absolut dan berpusat pada pribadi Yesus Kristus sebagai “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh. 14:6). Namun demikian, penekanan posmodernisme pada narasi, relasi, dan konteks dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menghadirkan Injil bukan sekadar dalam bentuk proposisi rasional, melainkan sebagai kisah Allah yang menyelamatkan dan mengubah kehidupan. Dengan demikian, gereja ditantang untuk menolak relativisme yang mengaburkan kebenaran universal, namun sekaligus mengadopsi pendekatan naratif-dialogis yang komunikatif bagi dunia posmodern. Melalui keseimbangan ini, Injil ditegaskan kembali bukan hanya sebagai kebenaran yang otoritatif, melainkan juga sebagai realitas yang diwujudkan dalam kasih, pelayanan, dan praksis keadilan, sehingga tetap relevan, transformatif, dan tidak dapat direduksi oleh konstruksi budaya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alister E. McGrath. *Christian theology : an introduction*. Chichester: Wiley, Blackwell, 2017.
- Alvin Plantinga. *Warranted Christian Belief*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Carson, D. A. *Kristen di Tengah Era Postmodern*. Surabaya: Momentum, 2003.
- . “The gagging of God: Christianity.” Michigan: Zondervan, 2009.
- . *The Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism*. Grand Rapids: Zondervan, 2020.
- Conn, Harvie M.. *Eternal word and changing worlds: theology, anthropology, and mission in dialogue*. Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 1984.
- Darmaputera, Eka. “Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia.” Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- David J. Bosch. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 2011.
- Eka Darmaputera. *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia: teks-teks terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia , 2005.
- F. F. Bruce. *The Book of the Acts. The Book of the Acts*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Grenz, Stanley J. *Teologi Postmodernisme: Membaca Budaya dengan Kacamata Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Herman Bavinck. *Reformed Dogmatics* . Vol. 1. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Hick, John. *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. New Haven, CT: Yale University Press, 1989.
- J. Richard Middleton, Brian J. Walsh. *Kebenaran Subversif: Membaca Alkitab dalam Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Jacques Derrida. *Of Grammatology* . Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1976.
- John R. W. Stott. *The message of Acts* . Leicester: Inter-Varsity Press, 2020.

⁶⁶ Robert J. Priest, “Missionary Elenctics: Conscience and Culture,” *Missiology* 22, no. 3 (Juli 1994): 291–315, <https://doi.org/10.1177/009182969402200301>.

- John W. Creswell. *Second Edition Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. Sage. California: Sage Publications, Inc., 2007.
- Joseph P. Natoli, dan Linda Hutcheon. *A Postmodern reader*. State University of New York Press, 1993.
- Karl Barth. *Church Dogmatics The Doctrine of the Word of God, Volume 1, Part 2* . Vol. 1. Edinburgh: T&T Clark Internasional, 1936.
- Kevin J. Vanhoozer. *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson and Michael J. Sleasman. *Everyday Theology (Cultural Exegesis): How to Read Cultural Texts and Interpret Trends* . USA: Baker Academic , 2007.
- Kleden, Budi. *Kristologi dalam Konteks Papua*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- LAI 1974. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LEMBAGA ALKITAB INDONESIA, 2018.
- Lubis, Akhyar. *Postmodernisme*. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Lytard, Jean-François. *Kondisi Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- . *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.
- Marlon Butarbutar. “Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed sebagai Salah Satu Dasar Apologetika dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik di Era Postmodern.” *Scripta* 6, no. 2 (Juni 2018): 116–28. <https://doi.org/10.47154/SCRIPTA.V6I2.49>.
- McGrath, Alister E. “Christian Theology: An Introduction, 5th Edition: An Introduction,” 2011, 539.
- Michel Foucault. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*. New York: Pantheon Books, 1980.
- MS, Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta.: Paradigma, 2005.
- N. T. Wright. *Following Jesus: Biblical Reflections on Discipleship* . Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- . *Simply Jesus : a new vision of who he was, what he did, and why he matters*. HarperOne, 2011.
- Newbiggin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. London: SPCK, 2022.
- Oakes, Edward T. “SIMPLY CHRISTIAN: WHY CHRISTIANITY MAKES SENSE .” *A Monthly Journal of Religion and Public Life*, no. 169 (Januari 2007): 56–57.
- Obehetan, Yeheskiel, dan Febrianto Sutomo Rompis. “Analisis Kritis terhadap Strategi Misi Kontekstualisasi Paulus dalam 1 Korintus 9:20 bagi Tantangan Penginjilan di Era Postmodern.” *LUXNOS: JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA* 11, no. 2 (2025): 359–71. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/obehehtan2025.
- Priest, Robert J. “Missionary Elenctics: Conscience and Culture.” *Missiology* 22, no. 3 (Juli 1994): 291–315. <https://doi.org/10.1177/009182969402200301>.
- Priyono, Budi, dan Arnold Tindas. “Otoritas Alkitab dalam Era Postmodern.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (April 2025): 16–37. <https://doi.org/10.61132/TRITUNGAL.V3I2.1112>.
- R. W. L. Moberly. *The Science of Sustainable Development. Local Livelihoods and the Global Environment (Sayer, Campbell 2004). Ecology and Society*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Reid Hensarling. *Biblical Gospel : Its Significance And Impact In Spiritual Renewal*. Bloomington: Westbow Press, 2012.
- Stanley J. Grenz. *A Primer on Postmodernism* . Grand Rapids . Michigan: Grand Rapids, 1996.
- Stephen B. Bevans, SVD. “Models of Contextual Theology.” Maryknoll, New York, USA:

- Orbis Books, 2002.
- Stott, John R. W. 1921-2011. *The contemporary christian an urgent plea for double listening*. [Leicester]: Inter-Varsity Press, 1993.
- Susabda, Yakub B. *Konseling Pastoral: Sebuah Pengantar*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Theologia Crucis: Salib Kristus*. Jakarta: Reformed Institute, 2006.
- Thomas F Torrance. *Reality & evangelical theology : the realism of Christian revelation*. Wipf and Stock Publishers, 2003.
- Wahyu dan Nesimnasi. "Penafsiran Alkitab di Era Postmodern: Tantangan dan Peluang bagi Gereja Kontemporer." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5 5, no. 1 (2025): 45–58.